

PENERAPAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM TALKSHOW POLITIK MATA NAJWA DI TARANS7

Nurfani

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia FKIP UNISMA)

Email: nur.fani1999@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7. Subjek penelitian ini adalah tuturan pembawa acara dan narasumber yang termasuk ke dalam kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talkshow* politik Mata Najwa yang tayang di Trans7. Objek penelitian ini adalah acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak tidak berpartisipasi dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu dengan cara identifikasi, pengklasifikasian, mengklasifikasi simpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dua hal. Pertama, terdapat kepatuhan prinsip kerja sama Grice yang terjadi dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7. Kepatuhan prinsip kerja sama ini dilakukan oleh narasumber pada saat memberikan pernyataan atau jawaban terkait dengan pertanyaan yang diberikan oleh pembawa acara *talkshow* politik Mata Najwa. Kepatuhan prinsip kerja sama tersebut meliputi (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim cara, (5) maksim kualitas dan maksim cara, dan (6) maksim relevansi dan maksim cara. Kedua, menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terjadi dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7. Pelanggarannya, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim cara, (5) maksim kuantitas dan maksim relevansi, (6) maksim kuantitas dan maksim cara, (7) maksim relevansi dan maksim cara, (8) maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara, dan (9) maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi.

Kata Kunci: Prinsip Kerja Sama Grice, *Talkshow* Politik, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain. Salah satu wujud interaksi yang dilakukan manusia adalah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi biasanya dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya. Satu pihak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang dipahami oleh keduanya. Apabila bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur bisa saling dipahami maka terciptalah suatu kelancaran dalam berkomunikasi.

Kelancaran dalam berkomunikasi ini terjadi karena terdapat maksim prinsip kerja sama yang dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Apabila terdapat tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama, maka komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu dalam berkomunikasi perlu adanya prinsip kerja sama karena prinsip kerja sama merupakan sarana yang mengatur agar komunikasi berjalan dengan komunikatif,

efektif dan efisien. Selain itu prinsip kerja sama dapat membantu mewujudkan pemahaman yang baik antara penutur dan mitra tutur sehingga tujuan dari komunikasi dapat dicapai dengan baik. Prinsip kerja prinsip sama yang dimaksud, yaitu prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (dalam Chaer, 2010: 34), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan).

Kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama sering terjadi dalam berkomunikasi, salah satunya pada komunikasi lisan. Hal ini bisa diamati dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7. Acara *talkshow* politik Mata Najwa dipandu oleh jurnalis senior, yaitu Najwa Shihab. Najwa Shihab mewawancarai narasumber dengan gaya serius, santun, jenaka namun tetap dengan konteks yang ingin dicapai pada acara tersebut. Tidak hanya itu, gaya bertanya yang dilakukan oleh pembawa acara juga tegas, menusuk dan kerap sedikit provokatif berpadu dengan cara-cara yang spesifik untuk menyesuaikan dengan karakter bintang tamu atau narasumber. Dengan cara bertanya seperti itu, maka narasumber akan memberikan jawaban yang sesuai dengan yang dipertanyakan sehingga komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien. Namun ada juga narasumber yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dan melenceng dari yang dibicarakan, sehingga menimbulkan terjadinya komunikasi yang dilakukan tidak efektif.

Fenomena tersebut menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara gelar wicara (*talkshow*). Unsur lain yang menarik dari penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* politik adalah karena terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama secara berulang-ulang yang terjadi secara sadar dilakukan oleh narasumber. Itulah yang menjadikan penelitian prinsip kerja sama menjadi kajian yang menarik untuk diteliti, yaitu dengan meneliti penerapan prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa yang tayang di Trans7 dengan menggunakan prinsip kerja sama Grice.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang dilakukan dan untuk memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka melainkan hasil studi deskriptif yang berupa tuturan. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog percakapan yang berisi pertanyaan dari pemandu acara dan jawaban atau tanggapan dari narasumber dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) karena kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, pelaksana analisis data, penafsiran dan pelopor hasil temuan. Selain itu, penelitian ini menggunakan parameter atau indikator mengenai kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu merekam setiap percakapan yang ada dalam *talkshow* Mata Najwa. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik simak dan teknik catat. Setelah data diperoleh tugas peneliti selanjutnya, yaitu memilah-milah data dan kemudian dimasukkan ke dalam lembar klasifikasi data. Tahap pertama dalam

menganalisis data, yaitu identifikasi. Tujuannya untuk menentukan data-data yang relevan dari hasil transkrip dialog percakapan yang telah dicatat. Tahap kedua adalah pengklasifikasian. Pengklasifikasian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Tahap ketiga adalah menginterpretasikan data yang telah diklasifikasi sesuai dengan indikator kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah simpulan atau verifikasi. Simpulan ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang telah diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian, ditemukan adanya kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020. Kepatuhan prinsip kerja sama Grice ini terdiri dari kepatuhan satu maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. Kepatuhan dengan dua maksim, yaitu maksim kualitas dan maksim cara, serta maksim relevansi dan cara. Pelanggaran prinsip kerja sama Grice dengan satu maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara. Pelanggaran dengan dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan relevansi; maksim kuantitas dan maksim cara; dan maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran dengan tiga maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara; dan maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Berikut pembahasan mengenai kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7.

a. Kepatuhan Prinsip Kerja Sama

1) Kepatuhan Maksim Kuantitas

Indikator dari kepatuhan maksim kuantitas, yaitu lawan tutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, jelas, informatif, dan tidak berlebihan dari yang dibutuhkan oleh penutur. Berikut data kepatuhan maksim kuantitas yang terjadi pada acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(01) Konteks: Najwa Shihab mewawancarai petugas KPPS yang bernama Shalahuddin, terkait pelaksanaan pemilihan umum yang terjadi di Gresik.

(1) Najwa Shihab: Ok. Mas Udin bertugas dibagian mana ini?

(2) Shalahuddin: Saya dibagian pendaftaran, Mbak Nana.

(B/1/45/101220)

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam kepatuhan maksim kuantitas karena memberikan informasi yang cukup dan jelas terkait dengan pertanyaan penutur (1). Penutur (1) menanyakan terkait dengan tugas penutur (2) dan penutur (2) menjawab dengan “Saya dibagian pendaftaran, Mbak Nana.” Informasi tersebut sudah cukup karena penutur (2) menyebutkan tugas sebagai anggota KPPS bukan menjelaskan. Sehingga informasi yang diberikan oleh penutur (2) sesuai dengan kebutuhan penutur (1).

2) Kepatuhan Maksim Kualitas

Indikator dari kepatuhan maksim kualitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang sesuai dengan fakta, jujur, tepat, dan akurat dengan informasi yang dibutuhkan oleh penutur. Berikut data kepatuhan maksim kualitas yang terjadi pada acara talkshow politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(02) Konteks: Tim Mata Najwa menayangkan proses pemilu yang dilaksanakan di rumah sakit Krembangan Surabaya kepada Febryanto Kiswanto, selaku petugas KPPS.

(1) Najwa Shihab: Ok, ya. Berapa orang tadi mas, pemilih yang ada di rumah sakit yang menggunakan hak pilih suaranya?

(2) Febryanto: Yang menggunakan hak suaranya ada 40 pemilih.

(B/3/89/101220)

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pematuhan maksim kualitas karena informasi yang diberikan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penutur (1) menanyakan terkait dengan jumlah pemilu yang menggunakan hak pilihnya dan penutur (2) menjawab dengan “Yang menggunakan hak suaranya ada 40 pemilih.” Informasi tersebut sesuai dengan fakta yang ada di lapangan karena penutur (2) merupakan salah satu anggota KPPS yang ikut yang bertugas dalam pemilihan sehingga mengetahui dengan jelas jumlah pemilih yang menggunakan hak pilihnya. Informasi yang diberikan oleh penutur (2) juga sesuai dengan kebutuhan penutur (1).

3) Kepatuhan Maksim Relevansi

Indikator dari kepatuhan maksim relevansi, yaitu lawan tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan dan relevan antarpertanyaan dan jawaban. Berikut data kepatuhan maksim relevansi yang terjadi pada acara talkshow politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(03) Konteks: Setelah pilkada selesai tidak ada tindakan lebih lanjut untuk para anggota KKPS yang telah bertugas. Sehingga banyak anggota KPPS yang melakukan rapid tes covid secara mandiri dan ada juga yang pasrah.

(1) Najwa Shihab: Jadi, ujian sesungguhnya adalah setelah hari H ini, apakah kemudian tapi bagaimana mau menguji kalau petugasnya saja harus rapid sendiri, pasrah sendiri.

(2) Yunarto Wijaya: Contoh tadi seperti Mas A’ad dan sampe pasrah dan pasrah tidak tahu setelah dia berkunjung ke orang yang memang terkena corona apakah ada testing lagi atau tidak, ini yang menurut saya akan lebih menakutkan. **(B/2/77/101220)**

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pematuhan maksim relevansi karena memberikan kontribusi sesuai dengan topik pembicaraan penutur (1). Topik pembicaraan penutur (1) terkait dengan setelah dilaksanakan pemilu beberapa anggota KKPS melakukan rapid secara mandiri karena tidak ada informasi lebih lanjut dari PKU. Kontribusi yang diberikan oleh penutur (2) sesuai dengan topik pembicaraan penutur (1) dengan menyebutkan nama salah satu anggota KPPS yang pasrah menunggu keputusan dari KPU apakah ada tes covid bagi para anggota KPPS yang telah bertugas atau tidak.

4) Kepatuhan Maksim Cara

Indikator dari kepatuhan maksim cara, yaitu lawan tutur memberikan informasi atau pendapat secara jelas, tidak taksa, dan tidak mabigu dalam memberikan komentar terhadap penutur. Berikut data kepatuhan maksim cara yang terjadi pada acara talkshow politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(04) Konteks: Najwa Shihab mewawancarai Arief Poyuono yang merupakan politikus terkait pernyataan Arief Puyouno yang menyuruh Prabowo untuk mundur dari jabatannya.

(1) Najwa Shihab: Bagaimana kalau dibilang ini contoh politisinya yang kerap berubah-ubah memang dipolitik itu ngak ada kawan ngak ada lawan?

(2) Arif Poyuono: Saya rasa tidak berubah-ubah ya, tapi saya masih sebagai anggota partai Gerindra, saya menyarankan kepada Pak Prabowo, ya dengan adanya kejadian tangkap tangan teradap Edhy Prabowo ini sebuah tamparan dan ini sebuah kritik autokritik yang harus kita lakukan dipartai ya salah satunya Prabowo memang harus mundur. **(D/4/231/231220)**

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pematuhan maksim cara kerana memeberikan pendapatnya secara jelas terkait dengan pertanyaan penutur (1). Penutur (1) menanyakan terkait dengan inkonsistensinya politik karena sering berubah-ubah dan politik (2) menjawab dengan “Saya rasa tidak berubah-ubah ya, tapi saya masih sebagai anggota partai Gerindra, saya menyarankan kepada Pak Prabowo, ya dengan adanya kejadian tangkap tangan teradap Edhy Prabowo ini sebuah tamparan dan ini sebuah kritik autokritik yang harus kita lakukan dipartai ya salah satunya Prabowo memang harus mundur.” Informasi tersebut disampaikan secara jelas karena penutur (2) tidak hanya mengatakan bahwa politik tidak berubah-ubah. Namun, penutur (2) juga menjelaskan lebih jelas bahwa sebagai anggota partai Gerindra, penutur (2) memberikan saran kepada Pak Prabowo untuk mundur dari jabatannya karena tertangkapnya Edhy Prabowo.

5) Kepatuhan Maksim Kualitas dan Maksim Cara

Indikator kepatuhan maksim kualitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang sesuai dengan fakta, jujur, tepat, dan akurat. Sedangkan indikator dari kepatuhan maksim cara, yaitu lawan tutur memberikan informasi secara jelas, tidak taksa dan tidak ambigu dalam memberikan komentar terhadap penutur. Berikut data kepatuhan dengan dua maksim, yaitu maksim kualitas dengan maksim cara yang terjadi dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7.

(05) Konteks: Tim Mata Najwa menayangkan proses pemilu yang dilaksanakan di rumah sakit Krembangan Surabaya kepada Febryanto Kiswanto, selaku petugas KPPS.

(1)Najwa Shihab: Kalau tadi petugas yang datang berapa banyak, Mas dan sulit tidak untuk meminta petugas KPPS untuk menjadi yang bertugas datang ke rumah sakit?

(2) Febryanto: Empat orang yang masuk. Ya, sulit mbak. Jujur kami kesulitan tapi karena diamanahkan oleh KPU itukan tidak menggunakan TPS baru tetapi TPS terdekat. Nah,

otomatis kemudian TSP terdekat itukan sekitar rumah sakit tersebut. Ketika kemudian kita meminta TPS terdekat semuanya pada tidak mau KKPS nya dan sempat tadi ada yang mau, tapi karena kemudian tahu kondisinya salah satu ketua KPPS nya dipanggil oleh orang tuanya, karena khawatir. Saya fikir itu hal yang wajar, tapi kami dari PPK sudah mengantisipasinya sehingga tetap bisa terlaksana karena sudah ada pengadangan. **(B/3/91/101220)**

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pematuhan maksim kualitas dan maksim cara karena memberikan informasi yang sesuai dengan fakta, jujur dan jelas. Informasi tersebut, yaitu “Ya, sulit mbak. Jujur kami kesulitan tapi karena diamanahkan oleh KPU itukan tidak menggunakan TPS baru tetapi TPS terdekat. Nah, otomatis kemudian TSP terdekat itukan sekitar rumah sakit tersebut. Ketika kemudian kita meminta TPS terdekat semuanya pada tidak mau KKPS nya dan sempat tadi ada yang mau tadi karena kemudian tahu kondisinya salah satu ketua KPPS nya dipanggil oleh orang tuanya, dipanggil orang tuanya karena apa namanya khawatir, khawatir.” Informasi tersebut bersifat jujur karena penutur (2) menjelaskan secara jelas betapa sulitnya meminta petugas KPPS untuk bertugas datang ke rumah sakit karena KPPS sudah tahu kondisinya sehingga permintaan untuk bertuga ke rumah sakit ditolak dan bahkan ada salah satu anggota KPPS yang dipanggil oleh orang tuanya karena khawatir jika anaknya bertugas datang ke rumah sakit. Informasi tersebut dijelaskan secara jelas dan jujur oleh penutur (2) dan penutur (2) juga memberikan informasi bahwa petugas yang datang dalam pelaksanaan pemilihan di rumah sakit lapangan covid terdiri dari empat orang.

6) Kepatuhan Maksim Relevansi dan Maksim Cara

Indikator kepatuhan maksim relevansi, yaitu lawan tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan dan relevan antara pertanyaan dan jawaban. Sedangkan kepatuhan maksim cara, yaitu lawan tutur memberikan informasi atau pendapatnya secara jelas kepada penutur. Berikut kepatuhan dua maksim, yaitu maksim relevansi dan maksim cara yang terjadi dalam acara talkshow politik Mata Najwa.

(06) Konteks: Setelah mendengarkan wawancara Najwa Shihab dengan Calon Wali Kota Solo yaitu Pak Bagyo dan Pak Salman Alfarisi, Calon Wakil Wali Kota Medan terkait suara yang di peroleh oleh masing-masing paslon, Najwa Shihab kembali mewawancarai Titi Anggraini terkait pilkada yang ada di Kota Solo dan Kota Medan.

(1) Najwa Shihab: Tapi dinamika yang Anda lihat keadaannya memang sudah diprediksi hasilnya seperti itu?

(2) Titi Anggraini: Sangat bisa diprediksi, datar-datar saja dan kalau kita lihat dari proses debat juga bisa kita perhatikan dan bagaimana misalnya mobilisasi tokoh-tokoh nasional melakukan kerja-kerja kemenangan di Kota Medan, itukan terlihat sekali bahwa seolah-olah kemenangan itu sebagai sesuatu yang mutlak begitu, ya, sehingga mobilisasi tokoh nasional untuk melakukan kerja kampanye. Lalu kalau Solo, ya, saya kira kita sama-

sama tahu bagaimana kemudian kompetitor sebagai calon alternatif yang hadir belakangan, tapi juga menyisakan problem lain begitu, terkait dengan kejelasan konsep visi, misi, gagasan, dan program. Jadi bagi saya pilkada ini sekedar melegitimasi dari kerja-kerja yang memang sudah dari awal, ya kita sudah bisa tahu hasilnya seperti apa yang direfleksikan dari *quick count*. **(B/7/136/101220)**

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pematuhan maksim relevansi dan cara karena penutur (2) memberikan kontribusi sesuai dengan topik pembicaraan penutur (1) dan memberikan informasi dengan jelas. Informasi yang diberikan oleh penutur (2) tersebut sesuai dengan topik pembicaraan penutur (1). Topik pembicaraan penutur (1) terkait dengan dinamika yang dilihat oleh penutur (2) mengenai kemenangan yang diraih oleh paslon yang unggul di kota Medan dan Solo. Penutur (2) memberikan informasi dengan menjelaskan bahwa kemenangan dari paslon yang unggul di kota Medan dan Solo sudah sangat bisa di prediksi hal ini bisa dilihat dari mobilisasi tokoh-tokoh nasional melakukan kerja-kerja kemenangan. Informasi tersebut selain termasuk ke dalam pematuhan maksim relevansi, juga termasuk ke dalam pematuhan cara karena penutur menjelaskan secara jelas bagaimana kemenangan yang diraih oleh paslon di Medan dan Solo sudah bisa diprediksi terlebih dahulu.

b. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

1) Pelanggaran Maksim Kuantitas

Indikator pelanggaran maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang kurang, berlebihan, dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Berikut data pelanggaran maksim kuantitas dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(07) Konteks: Ada 75 kepala daerah terpapar covid-19 di antaranya Anies Baswedan, Gubernur Jakarta dan Ahmad Riza Petria, Wakil Gubernur Jakarta. Najwa Shihab mewawancarai dua kepala daerah tersebut yang sedang melakukan karantina mandiri.

(1) Najwa Shihab: Saya ingin tahu ada gejala yang dirasakan, tidak. Lebih lemes, lebih cape?

(2) Ahmad Riza: Ngak ada sama sekali, Nana. Jadi kaya suara gak berubah, gak panas, gak mual, gak meriang, gak pegel-pegel, dicek saya langsung ke dokter semuanya dicek Alhamdulillah bagus, hati jantung, hepatitis semua darah, penyakit saya biasalah asam urat tinggi itu sama kolesterol tinggi yang lain-lain Alhamdulillah baik. Ngak sabar bawaannya mau ke kantor aja. **(A/1/05/31220)**

Tuturan penutur (2) termasuk melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan berlebihan. Informasi yang berlebihan, yaitu “Penyakit saya biasalah asam urat tinggi itu sama kolesterol tinggi yang lain-lain Alhamdulillah baik. Ngak sabar bawaannya mau ke kantor aja.” Informasi tersebut termasuk berlebihan karena informasi ini belum dibutuhkan oleh penutur (1). Penutur (1) hanya membutuhkan

informasi yang berkaitan dengan pernyataannya saja, seperti “Ngak ada sama sekali, Nana. Jadi kaya suara ngak berubah, ngak sesak panas, ngak mual, ngak meriang, ngak pegel-pegel, dicek saya langsung ke dokter semuanya dicek Alhamdulillah bagus.” Informasih ini sebenarnya sudah cukup menjawab pertanyaan daripenutr (1) tanpa tambahan informasi yang lain.

2) Pelanggaran Maksim Kualitas

Indikator pelanggaran maksim kualitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang mengada-ada, berbohong, manipulasi fakta, dan memberikan informasi yang tidak sesuai serta tidak jelas dalam memberikan informasi. Berikut data pelanggaran maksim kualitas dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(08) Konteks: Arif Poyuono memebrikan pernyataan bahwa dirinya tidak suka menggunakan jam karena sudah ada *handphone* dan Najwa Shibab pun menaggapi hal tersebut.

(1) Najwa Shihab: Jadi barang termahal yang Mas Arif punya apa?

(2) Arif Poyuono: *Xiomi* aja ini. (D/5/242/231220)

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pelanggaran maksim kualitas karena memberikan informasi yang mengada-ada terait pertanyaan yang diberikan oleh penutur (1). Penutur (1) menanyakan barang termahal yang dimiliki oleh penutur (2) dan penutur (2) menjawab “*Xiomi* aja ini.” Informasi tersebut mengada-ada karena tidak mungkin barang mahal yang dimiliki oleh penutur (2) hanya *handphone* yang bermerek *xiomi*. Informasi tersebut selain mengada-ada juga kurang tepat karena Arif Poyuono merupakan anggota partai Gerindra sehingga tidak mungkin hanya memiliki *handphone* sebagai barang termahal. Informasi tersebut juga tidak sesuai dengan kebutuhan penutur (1).

3) Pelanggaran Maksim Relevansi

Indikator pelanggaran maksim relevansi, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu dan lawan tututur basa-basi berlebihan serta bergurau secara berlebihan. Berikut data pelanggaran maksim relevansi dalam acara *talkshow* politik MataNajwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(07) Konteks: Seminggu menjelang pilkada Gubernur Jawa Tengah memberikan informasi terkait ratusan petugas pilkada dikonfirmasi positif setelah melakukan tes yang dilakukan dan pilkada dilaksanakan di wilayah-wilayah yang zona merah.

(1) Najwa Shihab: Ok, tapi rasanya udah minggu depan, rasanya keputusan menunda itu sesuatu yang sulit diambil?

(2) Zubairi Djoerban: Positif udah naik 10% menjadi 15% (A/6/36/31220)

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pelanggaran maksim relevansi karena jawaban yang diberikan oleh penutur (2) tidak relevan dengan pernyataan dari penutur (1). Penutur (1) ingin memastikan bahwa menunda pilkada sekara pilihan yang sulit untuk diambil karena pilkada tinggal menghitung hari sedangkan jawaban yang diberikan oleh penutur (2), yaitu “Positif udah naik 10% menjadi 15%” informasi

tersebut tidak sesuai dengan topik pembicaraan penutur (1), informasi tersebut menjelaskan terkait kenaikan kasus positif yang awalnya 10% menjadi 15% dan informasi itu tidak sesuai dengan topik pembicaraan penutur (1) yang membahas penundaan pilkada minggu depan.

4) Pelanggaran Maksim Cara

Indikator pelanggaran maksim cara, yaitu lawan tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit dan berbicara menggunakan kata-kata yang bersifat ambigu dalam memberikan komentar kepada penutur. Berikut data pelanggaran maksim relevansi pada acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans 7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(08) Konteks: Najwa Shihab menanyakan kembali untuk memperjelas pernyataan yang diberikan oleh Pak Wahyu.

(1) **Najwa Shihab:** Tapi menurut Anda, kewenangan itu dimiliki oleh kepolisian?

(2) **Wahyu :** Karena polisi melihat masih ada yang harus dibuat terang jadi itu harus dilakukan. Kalau itu tidak dilakukan seperti menutup masalah ini. Nah, sehingga ini terbuka semakin jelas kebetulan ini pihak lain juga apa kami tidak mau datang dan akan sudah melakukan apa penyelidikan sendiri. Nanti hasilnya bagaimana lebih baik bisa kita lihat, kita akan semakin lengkap dan semakin jelas karena kalau itu tidak dilakukan, ditutup semuanya seolah-olah tidak ada. Justru ini kita terbuka dan dengan Polri mengundang media bagi kami kapolnas mengapresiasi ada keinginan untuk semua terbuka. (C/3/171/171220)

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pelanggaran maksim cara karena informasi yang diberikan tidak jelas dan berbelit-belit. Ketidakjelasan informasi yang diberikan oleh penutur (2) yaitu ketika membicarakan tentang pihak lain yang tidak datang dan sudah melakukan penyelidikan sendiri. Penutur (2) tidak menjelaskan siapa yang dimaksud dari pihak lain tersebut kepada penutur (1).

5) Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi

Indikator pelanggaran maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang kurang, berlebihan, dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Sedangkan indikator pelanggaran maksim relevansi, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu dan lawan tutur basa-basi berlebihan serta bergurau secara berlebihan. Berikut data pelanggaran dengan dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7.

(09) Konteks: Najwa Shihab kembali mewawancarai Titi Anggraini selaku anggota dewan pembina perludem. Najwa Shihab mewawancarai Titi Anggraini berkaitan dengan pilkada di era pandemi.

(1) **Najwa Shihab :** Memilih, ya, mbak. Walaupun sejak awal memang kencang nih soal pilkada tengah pandemi, karena ada

kekhawatira-kekhawatiran tapi, toh, datang memilih. Kenapa, Mbak Titi?

(2) Titi Anggraini: Yang paling memotivasi adalah karena saya ingin ada perubahan di Tangerang Selatan dan sebagai warga negara perubahan itu ada dibalik surat suara dan yang kedua, saya menghargai kerja keras dari tetangga tetangga karenakan ini sebenarnya kerja sukarela, ya, yang menjadi KPPS itu mayoritas adalah tetangga, tetangga warga disekitar rumah saya dan itu saya ingin apresiasi dan yang ketiga, karena saya merasa mereka yang menjadi petugas ini patuh pada protokol kesehatan jadi saya relatif merasa aman ketika mereka menjadi petugas dan cukup yakin bahwa mereka akan menerapkan protokol kesehatan ini di TPS saya. Jadi tiga hal itu. Yang sebenarnya saya sedih, karena ibu saya, adik saya, mempunyai memutuskan untuk tidak menggunakan hak suara karena mereka merasa tidak memiliki keyakinan seperti apa yang saya miliki terutama soal kesehatan TPS. Jadi, itu beberapa implikasi diantara penyelenggaraan pilkada di tengah situasi pandemi tapi akhirnya saya gunakan hak pilih persisi tadi seperti disampaikan yang juara itu dua, mbak. Satu, pemilihnya, yang kedua, petugasnya. Karena pemilihnya, walaupun terkadang-kadang seperti kaya lucu, ya. Kita ni jaraknya dari TPS hanya beberapa meter dari rumahkan sudah cuci tangan, bawa handsanitaizer tapi karena petugas suruh 'tolong bu cuci tangan' akhirnya harus cuci tangan, gitu. Jadi, hal-hal yang seperti itu memang menjadi apa, sesuatu yang unik pada hari ini dan petugasnya pun mau mengikuti peraturan yang ada. **(B/2/73/101220)**

Tuturan penutur (2) sebenarnya sudah mematuhi maksim kuantitas dan relevansi. Namun ketika penutur (2) memberikan informasi lain yang tidak dibutuhkan oleh penutur (1) maka penutur (2) sudah melanggar pematuhan kuantitas karena informasi yang diberikan berlebihan. Informasi yang diberikan secara berlebihan tersebut sudah melenceng dari topik pembicaraan penutur (1). Jadi tuturan penutur (2) sudah termasuk ke dalam dua pelanggaran maksim yaitu, pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi. Informasi yang berlebihan dan tidak relevan, yaitu "Yang sebenarnya saya sedih, karena ibu saya, adik saya, mempunyai memutuskan untuk tidak menggunakan hak suara karena mereka merasa tidak memiliki keyakinan seperti apa yang saya miliki terutama soal kesehatan TPS. Jadi, itu beberapa implikasi diantara penyelenggaraan pilkada di tengah situasi pandemi tapi akhirnya saya gunakan hak pilih persisi tadi seperti disampaikan." Informasi tersebut dikatakan berlebihan karena belum dibutuhkan oleh penutur (1). Penutur (1) hanya membutuhkan informasi terkait alasan dari penutur (2) tetap mengikuti pemilihan disituasi pandemi dan belum membutuhkan informasi mengenai keluarganya yang tidak ikut dalam pemilihan.

6) Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara

Indikator pelanggaran maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang kurang, berlebihan, dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Sedangkan Indikator pelanggaran maksim cara, yaitu lawan tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit dan berbicara menggunakan kata-kata yang bersifat ambigu dalam memberikan komentar kepada penutur. Berikut data pelanggaran dengan dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan maksim cara dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(10) Konteks: Najwa Shihab mewawancarai Eri Cahyadi dan Armudji, yang merupakan pasangan calon walikota dan wakil walikota dari Kota Surabaya yang mendapatkan suara paling unggul dari lawan paslonnya Mahfud-Mujiaman.

(1) Najwa Shihab: Mas Eri, tapi seberapa besar missalnya faktor Ibu Risma, mentor Anda yang juga memperjuangkan agar Anda dicalonka oleh PDI perjuangan. Jadi kira-kira ini kemengan Ibu Risma atau kemenangan Eri, ya?

(2) Eri Cahyadi: Kalau saya, kemenangan Bu Risma dan Eri. Bu Risma itu, saya punya dua ibu dalam kehidupan saya. Ibu ideology saya itu adalah Bu Risma, karena saya masuk kepegawai negeri tahun 2001 masuk pertama kali sampai dengan saya kepala bapego, saya selalu di bimbing beliaunya. Bahkan saya masih ingat taun 2001 samapi 2005 saya menjadi anak buah beliau langsung. Kami kalau Jumat, Sabtu, Minggu, Mbak Nana ngak pernah pulang selalu nginap di kantor. Kalau pulang malam insya Allah pulang jam tiga setenga empat. Jadi, nah, oleh karena saya masih ingat betul orang berangkat ke mesjid saya pulang ke rumah, itu yang diajarkan Bu Risma kepada saya, beliau ibu ideology saya. Kedua ibu kandung saya yang melahirkan saya. Beliau adalah dua wanita terhebat dalam hidup saya sebagai seoang wanita memang kalau saya bilang doanya mustajab, Mbak Nana. Karena itu surgu ada ditelapak kaki wanita. Wanita itu mahluk paling mulia buat saya.
(B/5/122/101220)

Tuturan penutur (2) sebenarnya sudah menjawab pertanyaan penutur (1), yaitu “Kalau saya, kemenangan Bu Risma dan Eri.” Informasi tersebut cukup jelas untuk menjawab pertanyaa penutur (1). Namun terjadinya pelanggaran pada saat penutur (2) meberikan informasi yang berlebihan yaitu “Bu Risma itu, saya punya dua ibu dalam kehidupan saya. Ibu ideology saya itu adalah Bu Risma, karena saya masuk kepegawai negeri tahun 2001 masuk pertama kali sampai dengan saya kepala bapego, saya selalu di bimbing beliaunya. Bahkan saya masih ingat taun 2001 samapi 2005 saya menjadi anak buah beliau langsung.” Informasi tersebut berlebihan karena penutur (1) tidak menanyakan terkait perjalanan yang dialami oleh Ibu Risam dan penutur (2). Penutur (1) hanya mebutuhkan penjelasan seberapa besar penagaruh Ibu

Risma memperjuangkan penutur (2) untuk dicalonkan oleh PDI Perjuangan dan informasi yang diberikan oleh penutur (2) tersebut tidak jelas karena penutur (2) berbicara berbelit-belit sehingga tidak terlihat menjawab pertanyaan dari penutur (1).

7) Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara

Indikator pelanggaran maksim relevansi, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu dan lawan tutur basa-basi berlebihan serta bergurau secara berlebihan. Sedangkan indikator pelanggaran maksim cara, yaitu lawan tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit dan berbicara menggunakan kata-kata yang bersifat ambigu dalam memberikan komentar kepada penutur. Berikut data pelanggaran dengan dua maksim, yaitu maksim relevansi dan cara dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(11) Konteks: Najwa Shihab mewawancarai Eri Cahyadi dan Armudji, yang merupakan pasangan calon walikota dan wakil walikota dari Kota Surabaya yang mendapatkan suara paling unggul dari lawan paslonnya Mahfud-Muhammad.

(1) Najwa Shihab: Hasil ini mengejutkan Anda, Mas Eri atau memang sesungguhnya beberapa hari terakhir Anda sudah agak pede rasanya akan menang, nih?

(2) Eri Cahyadi: Saya merasa yakin ketika saya mengijinkan ke orang tua saya karena awal kalau boleh cerita terkait dengan rekon pun keluarnya juga terakhir, Pak Armudji, ya. Keluar terakhir-setelah itu kita jalan, Umi saya saya hanya bilang ibu saya ketika saya ijin keluar dari pegawai negeri karena saya pegawai negeri, Mbak Nana dulu. Saya pensiun saya masih 18 tahun lagi. Harus keluar dari pegawai negeri ketika maju jadi calon wali kota, Alhamdulillah nggak dapat pensiun. Akhirnya, pamit ke ibu saya umi saya, saya bilang jalan ajalah kamu lepas jabatanmu, kamu lepas kedudukanmu, masyarakat Surabaya itu lebih. Umi lebih senang karena umi nanti kalau sudah meninggal begitu kata umi saya, saya kan sudah tua umi juga sudah tua, beliau bilang ingin makamnya itu terang dengan amal jariyah anaknya. Karena umi saya sudah bilang begitu saya yakin saya pasti akan jadi wali kota Surabaya, karena buat saya mulai kecil sampai dewasa saya tidak pernah membantah lisan umi saya karena lisan umi saya buat saya adalah surga saya dan ridho umi saya adalah ridhonya gusti Allah. Ketika umi saya bilang pada waktu kami pamit pamit, umi saya bilang kamu jadi, saat itulah saya yakin 100% insya Allah saya akan jadi dan itu yang membuat saya merasa terbebani betul, karena umi saya pesan, saya pesan kata-kata umi saya bahagiakan masyarakat Surabaya untuk membuat saya bahagia

kelak kalau saya diakhirat. Itu, Mbak Nana.
(B/5/120/101220)

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pelanggaran maksim relevansi kerana berbasa-basi berlebihan sehingga topik pembicaraan melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Topik pembicaraan penutur (1) terkait dengan apakah hasil *quict count* yang diperoleh mengejutkan atau sudah percaya diri akan menang. Lalu penutur (2) menjawab dengan menjelaskan “Saya merasa yakin ketika saya mengijin ke orang tua saya karena awal kalau boleh cerita terkait dengan rekon pun keluarnya juga terakhir-terakhir, Pak Armudji, ya. Keluar terakhir-terakhir setelah itu kita jalan.” Informasi tersebut disampaikan oleh penutur (2) dengan tidak jelas karena informasi yang diberikan berbelit-belit sehingga informasi tersebut tidak menjawab pertanyaan penutur (1). Informasi yang diberikan oleh penutur (2) juga melenceng dari topik pembicaraan penutur (1) yaitu “Umi saya saya hanya bilang ibu saya ketika saya ijin keluar dari pegawai negeri karena saya pegawai negeri, Mbak Nana dulu. Saya pensiun saya masih 18 tahun lagi”. Informasi tersebut tidak relevan dengan topik pembicaraan penutur (1) karena penutur (2) menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang pegawai negeri dan akan pension 18 tahun lagi dan akhirnya memutuskan keluar dari pegawai negeri untuk mencalonkan diri sebagai wali kota sehingga tidak mendapatkan gaji pesiun. Informasi tersebut sudah sangat melenceng dari topik pembicaraan penutur (1). Selain melanggar maksim relevansi informasi yang diberikan oleh penutur (2) berbelit-belit sehingga melanggar maksim cara karena jawaban yang diberikan tidak terlalu jelas untuk menjawab pertanyaan penutur (1).

8) Pelanggaran Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi, dan Maksim Cara

Indikator pelanggaran maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang kurang, berlebihan, dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Indikator pelanggaran maksim relevansi, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu dan lawan tutur basa-basi berlebihan serta bergurau secara berlebihan. Sedangkan indikator pelanggaran maksim cara, yaitu lawan tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit dan berbicara menggunakan kata-kata yang bersifat ambigu dalam memberikan komentar kepada penutur. Berikut data pelanggaran dengan tiga maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(12) Konteks: Najwa Shihab mewawancarai Ahmad Riza Petria, Wagub DKI terkait dengan keseharian yang dilakukan selama karantina.

(1) **Najwa Shihab:** Ok, baik. Saya ingin ke Bang Ariza dulu, sebelum ditutup. Bang Ariza boleh ceritakan sehari-hari Anda tetap bekerja virtual begitu atau ada karena karantina mandiri jadi ada hal-hal juga Anda lakukan tidak bekerja tapi istirahat dan sebagainya. Boleh gambarkan nggak aktivitas Anda selama karantina mandiri?

(2) **Ahmad Riza Petria:** Ya sama, tetap seperti pak gubernur, ada undangan virtual kerja. Sejak covid memang kita banyak juga bekerja virtual kalupun kerja di kantor rapat-rapat

dengan jumlah yang terbatas, protokol covid yang ketat, ya. Nah, agak enak saya tujuh bulan setelah sejak dilantik menjadi wagub saya itu dari pagi sampai malam sama pak gubernur kerja kemudian lanjut lagi di rumah terima tamu sampai tengah malam kadang-kadang sampai jam 2 jam 3 baru tidur, ya sekarang dipaksa istirahat. Memang saya agak waktu dites covid waktu hari Jumat malam saya ngomong “ini jangan-jangan saya kena covid dulu baru istirahat” kejadian juga deh. Jadi saya memang orangnya, Mbak Nana senang kerja atau orang bilang kholik gitu dari Senin samapi Minggu saya kerja terus , ya. Sekarang menikmati juga libur di rumah udah tiga, empat hari, tapi tetap secara virtual tetap kerja sesuai dengan arahan pak gubernur, banyak yang kita kerjakan bersama. (A/1/09/31220)

Tuturan penutur (2) termasuk ke dalam pelanggaran tiga maksim yaitu maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan, yaitu “Memang saya agak waktu dites covid waktu hari Jumat malam saya ngomong “ini jangan-jangan saya kena covid dulu baru istirahat” kejadian juga deh. Jadi saya memang orangnya, Mbak Nana senang kerja atau orang bilang kholik gitu dari Senin samapi Minggu saya kerja terus , ya.” Informasi tersebut bersifat berlebihan karena tidak sesuai dengan kebutuhan penutur (1). Penutur (1) hanya membutuhkan informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh Wagub DKI selama menjalanin karantina mandiri. Selain melanggar maksim kuantitas informasi tersebut melanggar maksim relevansi karena penutur (2) melenceng dari topik pembicaraan yang diberikan oleh penutur (1). Penutur (2) melenceng dari topik pembicaraan pada saat penutur (2) menjelaskan dirinya setelah tujuh bulan dilantik menjadi wakil gubernur tidak pernah beristirahat dan selalu bekerja sedangkan topik pembicaraan penutur (1) terkait hal-hal yang dilakukan selama karantina mandiri berlangsung. Seharusnya penutur (2) cukup memberikan informasi “Ya sama, tetap seperti pak gubernur, ada undangan virtual kerja. Sejak covid memang kita banyak juga bekerja virtual” Sehingga tidak terjadi pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi. Informasi yang diberikan oleh penutur (2) termasuk ke dalam pelanggaran maksim cara karena pada saat memberikn informasi penutur (2) berbicara berbelit-belit dan tidak langsung menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh penutur (1).

9) Pelanggaran Maksim Kuantitas, Maksim Kualitas, dan Maksim Relevansi

Indikator pelanggaran maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang kurang, berlebihan, dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Indikator pelanggaran maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang kurang, berlebihan, dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Sedangkan indikator pelanggaran maksim relevansi, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu dan lawan tutur basa-basi berlebihan serta bergurau secara berlebihan. Berikut data pelanggaran prinsip kerja sama dengan

tiga maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7 yang tayang pada bulan Desember 2020.

(13) Konteks: Najwa Sihab membacakan data-data rekam jejak yang dilakukan oleh FPI.

1) Najwa Shihab: Saya ingi bacakan misalkan apa yang disampaikan oleh ketua harian kompolnas rekannya Pak Wahyu, Pak Benny Mamoto. Yang menyebutkan ada 37 eks anggota from pembela islam yang bergabung ke organisasi terlarang, yang bergabung di jamaah ansharus sabilillah, ada di mujahid Indonesia Timur. Saya kutip juga yang menyatakan bahwa ada yang berakses senjata Filipina Selatan ada Aceh ada anggota FPI yang melakukan pengeboman Polres Cirebon, ada yang menyembunyikan Nurdin M. Topi ada yang merakit bom. Ini data-data yang kemudian disebutkan yang rekam jejak yang dilakukan oleh FPI?

(2) Munarman : Itu kan tindakan personal. Kalau kita menghakimi itu menganggap itu bahwa itu adalah kebijakan organisasi bagaimana dengan tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara apakah dapat disebutkan negara itu apa namanya disuruh untuk korupsi bagaimana tindakan-tindakan dari aparat negara yang lain yang melakukan pelanggaran hukum. Apakah itu ada doktrin untuk itu. Itu kan dia tidak dia. Bagaimana misalnya satu apa namanya organisasi yang kemudian di dalamnya itu ada oknum-oknum yang dia bertindak atas nama sendiri tidak terkait sama sekali dan dia sudah lepas dari organisasi itu apakah itu dibebankan kooregen, tidak. Kalau hukum itu dia tanggung jawabnya personal tidak bisa dibebankan ke organisasi dan kita secara organisasi sudah melarang hal-hal yang demikian karena itu dalam kartu anggota setiap organisasi anggota FPI dilarang untuk menggunakan kekerasan seperti itu.
(C/6/190/171220)

Tuturan penutur (2) sebagai lawan tutur termasuk ke dalam pelanggaran tiga maksim karena memberikan informasi yang berlebihan terkait pertanyaan yang diberikan oleh penutur (1) dan informasi yang berlebihan tersebut tidak relevan dengan pertanyaan. Informasi yang berlebihan dan tidak relevan yang diberikan oleh penutur (2), yaitu, “bagaimana dengan tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negara apakah dapat disebutkan negara itu apa namanya disuruh untuk korupsi bagaimana tindakan-tindakan dari aparat negara yang lain yang melakukan pelanggaran hukum.” Selain memberikan informasi yang berlebihan dan tidak relevan penutur (2) juga memberikan informasi yang mengada-ada dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan analisis data mengenai penerapan prinsip kerja sama Grice dalam acara *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7, maka terdapat dua kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut.

- 1) Terdapat kepatuhan prinsip kerja sama Grice yang terjadi dalam *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7. Kepatuhan prinsip kerja sama ini dilakukan oleh para narasumber pada saat memberikan pernyataan atau jawaban terkait dengan pertanyaan yang diberikan oleh pembawa acara *talkshow* politik Mata Najwa. Kepatuhan prinsip kerja sama tersebut terdiri dari (a) kepatuhan maksim kuantitas, (b) kepatuhan maksim kualitas, (c) kepatuhan maksim relevansi, (d) kepatuhan maksim cara (e) kepatuhan maksim kualitas dan maksim cara, dan (f) kepatuhan maksim relevansi dan cara. Kepatuhan yang paling banyak dilakukan oleh para narasumber, yaitu kepatuhan maksim kuantitas karena narasumber sebagai lawan tutur memberikan informasi yang sesuai dengan indikator kepatuhan maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang cukup, jelas, informatif dan tidak berlebihan dalam bertutur. Kemudian maksim cara terlihat paling banyak kedua yang digunakan oleh para narasumber dalam *talkshow* politik Mata Najwa. Tuturan yang digunakan tersebut sesuai dengan indikator kepatuhan maksim cara yang menghendaki lawan tutur harus memberikan informasi atau pendapatnya secara jelas, tidak taksa dan tidak ambigu dalam memberikan komentar terhadap penutur.
- 2) Terdapat pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terjadi dalam *talkshow* politik Mata Najwa di Trans7. Pelanggaran ini terjadi pada saat narasumber memberikan jawaban atau pendapatnya. Pelanggaran yang terjadi terdiri dari (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim relevansi dan (d) pelanggaran maksim cara. (e) pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi, (f) pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara, dan (h) pelanggaran maksim relevansi dan cara, (i) pelanggaran maksim kuantitas, relevansi, dan cara, (j) pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, dan maksim relevansi. Pelanggaran yang paling banyak digunakan oleh para narasumber dalam *talkshow* politik Mata Najwa adalah pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan yang digunakan oleh para narasumber sudah sesuai dengan indikator pelanggaran maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan informasi yang kurang, informasi yang berlebihan dan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Sedangkan maksim cara termasuk ke dalam pelanggaran terbanyak urutan kedua yang dilakukan oleh para narasumber dalam *talkshow* politik Mata Najwa. Tuturan yang diberikan oleh para narasumber sesuai dengan indikator pelanggaran maksim cara, yaitu lawan tutur berbicara tidak jelas, berbicara berbelit-belit dan berbicara menggunakan kata-kata ambigu dalam memberikan komentar kepada penutur.

Adapun saran dari penelitian ini adalah (1) bagi peneliti selanjutnya hendaknya bisa melengkapi penelitian ini dengan meneliti tentang fungsi dan faaktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara talkshow politik Mata Najwa di Trans7, (2) bagi peserta tutur hendaknya bisa menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang menyebabkan komunikasi tidak lancar dan tidak tepat sasaran, dan (3) bagi pembaca hendaknya bisa memperhatikan kaidah-kaidad dalam percakapan sehingga tuturan yang diberikan mudah dipahami, jelas dan bisa meminimalisirkan kesalahan dalam memberikan informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Rafika
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: sGraha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahardi, Kunjana. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Searle, John. 1996. *Speech Art*. Cambridge: University Perss.
- Sumarlan. 2003. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Depertemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Timberg, Bernard M. 2002. *Television Talk, Ahistory og The TV Talkshow*. Austin: The University of Texas Press.

W, W Winny Gunarti, dkk. 2013. Wacana Visual Talkshow ‘Mata Najwa’ Melihat Bahasa Tubuh Partisipan Sebagai Kekuatan Visual. Panggung. Vol 23 (4): 370—371.